

KRISIS KASIH DALAM GEREJA SEBAGAI REFLEKSI BAGI KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI

Djone Georges Nicolas, Soneta Sang Surya Siahaan, Timothy Amien

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi, Indonesia

Email:djonealexandrenathanael@gmail.com, siahaan.soneta@gmail.com,
ps.timothy.amien@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
23 Maret 2022
Direvisi
17 April 2022
Disetujui
23 April 2022

Kata Kunci:

krisis kasih; gereja;
kehidupan orang
percaya; masa kini

Keywords:

*crisis of love;
church;
believer's life; today*

ABSTRAK

Firman Tuhan dengan tegas dan lugas menyatakan bahwa orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus, dengan kata lain yang telah keluar dari kegelapan atau maut, dan masuk ke dalam terang atau hidup mempunyai kesadaran akan kewajiban menunjukkan kasih melalui pengorbanan bagi sesama sebagai wujud representasi kasih Kristus yang nyata dan sempurna (Yohanes 3:14-16 (TB)). Hal tersebut telah dibuktikan oleh jemaat mula, murid-murid Kristus yang setia dalam melayani satu dengan yang lain dengan tidak mementingkan ego masing-masing, tetapi sebaliknya justru rela mengorbankan milik pribadi demi memenuhi keperluan sesama, sehingga dengan demikian keharmonisan dan kesatuan dalam kasih persaudaraan tercipta demi kemuliaan Kerajaan Allah Kisah Para Rasul 2:42-47 (TB). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya di masa kini. Kekristenan tidak dapat dilepaskan dari pribadi Kristus di mana Ia merupakan figur sentral. Metode pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui berbagai sumber seperti Alkitab, buku, jurnal, wawancara, serta sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan topik kajian. Hasilnya, pertama tujuan kehidupan sebagian orang percaya bukanlah untuk memuliakan Kristus, tetapi justru untuk kepentingan diri sendiri sehingga menjadi batu sandungan. Kedua, nilai kehidupan yang dihidupi oleh orang Kristen tidak berbeda dengan nilai kehidupan orang dunia (di luar kekristenan). dapat disimpulkan bahwa terdapat dua penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya di masa kini, yakni: Pertama, tujuan kehidupan yang dihidupi oleh sebagian orang percaya bukanlah untuk memuliakan Kristus, tetapi justru untuk kepentingan diri sendiri sehingga menjadi batu sandungan dan bergeser dari misi Allah.

ABSTRACT

God's Word clearly and straightforwardly states that people who have believed in Christ, in other words who have come out of darkness or death, and entered into light or life have an awareness of the obligation to show love through sacrifice for others as a representation of Christ's love. real and perfect (John 3:14-16 (NKJV)). This has been proven by the early church, Christ's faithful disciples in serving one another without regard to their own egos, but on the contrary were willing to sacrifice personal property for the sake of meeting the needs of others, so that harmony and unity in brotherly love are created for the glory of the Kingdom of God Acts 2:42-47 (NIV). The purpose of this study is to

analyze the causes of the crisis of love in the lives of believers today. Christianity is not can be separated from the person of Christ where He is the central figure Research approach method The method used is descriptive qualitative with data collection through various sources such as the Bible, books, journals, interviews, and other sources that are related to the topic of study. As a result, firstly, the purpose of some believers' lives is not to glorify Christ, but rather for their own interests so that they become a stumbling block. Second, the value of the life lived by Christians is no different from the value of the life of the world (outside of Christianity). it can be concluded that there are two causes of the crisis of love in the lives of believers today, namely: First, the purpose of the life that some believers live is not to glorify Christ, but rather for their own interests so that they become a stumbling block and shift from God's mission.

Pendahuluan

Firman Tuhan dengan tegas dan lugas menyatakan bahwa orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus, dengan kata lain yang telah keluar dari kegelapan atau maut, dan masuk ke dalam terang atau hidup mempunyai kesadaran akan kewajiban menunjukkan kasih melalui pengorbanan bagi sesama sebagai wujud representasi kasih Kristus yang nyata dan sempurna (Yohanes 3:14-16 (TB) (Hutagalung, 2014). Hal tersebut telah dibuktikan oleh jemaat mula, murid-murid Kristus yang setia dalam melayani satu dengan yang lain dengan tidak mementingkan ego masing-masing, tetapi sebaliknya justru rela mengorbankan milik pribadi demi memenuhi keperluan sesama, sehingga dengan demikian keharmonisan dan kesatuan dalam kasih persaudaraan tercipta demi kemuliaan Kerajaan Allah Kisah Para Rasul 2:42-47 (TB) (Boiliu, 2016). mereka sebagai membuktikan iman mereka melalui tindakan kasih nyata mereka terhadap sesama.

Pada tahun 2013 lalu, berita online Kompas.com mengungkapkan pertikaian yang terjadi di dalam lingkungan salah satu gereja raksasa di Surabaya yang berujung pada pelaporan polisi atas dugaan tindakan korupsi senilai 4,7 triliun Rupiah yang disangkakan pada pendetanya dari satu sisi, dan pelaporan balik sebagai respon karena

yang bersangkutan merasa difitnah dan dicemarkan nama baiknya. Seorang Pendeta sekali lagi terbukti oleh pengadilan 2 tahun lalu melakukan tindakan amoral pemerkosaan terhadap jemaatnya yang masih di bawah umur selama kurang lebih 16 tahun lamanya, sehingga karenanya divonis hukuman selama 10 tahun sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Lagi dan lagi, terdapat oknum Pendeta yang lain merangkap sebagai Kepala Sekolah di wilayah Medan yang divonis 15 tahun penjara oleg karena mencabuli 6 siswinya.

Soegiarto berpandangan bahwa dikarenakan fakta bahwa Allah adalah kasih, kasihlah yang menggerakkan dan mendasari apa pun yang Ia lakukan, termasuk dasar penyelamatan yang terwujud dalam pribadi Kristus, sehingga dengan demikian kasih menjadi kekuatan yang menggerakkan juga pelaksanaan misi yang dari Allah. Samben dan Christian menyatakan bahwa kehidupan dalam kasih bagi orang percaya merupakan sesuatu yang penting dikarenakan kasih tersebut adalah identitas seorang yang berkeyakinan Kristen, sehingga mengasihi sesama seharusnya wajib dan wajar oleh karena kasih Allah sudah mengalir dalam kehidupan mereka yang percaya. Maia berkata bahwa kasih yang dibuktikan melalui perbuatan merupakan sikap dasar hidup

orang-orang percaya. Ironisnya, Suharta menyatakan bahwa justru saat ini, ditemukan kelalaian sejumlah besar keluarga Kristen dalam menyatakan kasih sayang maupun memperhatikan orang lain, dalam hal ini anak-anak dan disebabkan oleh ketidaksadaran bahwa itu mengakibatkan anak-anak kemudian akan sulit menunjukkan kasih maupun cinta mereka.

Berdasarkan uraian data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa memang benar kasih merupakan kekuatan yang menggerakkan Allah dan misinya, serta ciri khas dan identitas kekristenan yang membuktikan kasih Kristus kepada dunia melalui tindakan nyata pengikut-Nya demi kepentingan sesama (Gultom et al., 2021). Namun, penulis melihat terdapat suatu anomali antara pengakuan iman orang-orang percaya sebagai pengikut Kristus yang seharusnya melalui kehidupannya menjadi berkat bagi sesama sebagai saksi kasih Kristus, dan kehidupan nyata mereka yang justru bahkan jadi batu sandungan oleh karena menunjukkan nilai yang sama sekali bertentangan dengan kasih yang berasal dari Kristus (Manca, 2018).

Penulis berbeda dengan (Boiliu, 2016). berpendapat bahwa bukan sekedar terjadi kelalaian dalam sejumlah besar keluarga Kristen dalam menyatakan kasih sayang kepada anak-anak, tetapi justru terjadi suatu krisis kasih dalam segala segi kehidupan orang-orang percaya dan kekristenan, termasuk di dalam gereja di masa kini tanpa batasan usia maupun status dan jabatan.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menganalisa apa yang menjadi penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya di masa kini.

Metode Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui berbagai sumber seperti Alkitab, buku, jurnal, wawancara,

serta sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan topik kajian (Nicolas & Amtiran, 2021). Metode ini digunakan untuk deskripsikan penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya di masa kini yang pada dasarnya bertentangan dengan nilai kasih yang sesungguhnya yang telah diperagakan oleh Kristus sendiri selaku tokoh sentral dasar iman kekristenan (Rusmadi, 2016). Bodgan menyatakan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menbuahkan tipe data deskriptif sejenis ucapan maupun tulisan, dan juga tindakan oknum-oknum yang diamati dalam suatu konteks dengan sudut pandang komprehensif holistik.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara yang telah dilaksanakan dengan 10 narasumber yang dari dua komunitas yang terdapat di wilayah Jakarta Barat: Yakni Komunitas Sel Parakletos Cengkareng dan Komunitas Sel Doulos Green Garden, diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 1
Penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya di masa kini?

	Narasumber	Jawaban
1	Alfons A.	Memikirkan diri sendiri sehingga tidak ada kepedulian terhadap sesama, terbawa oleh pola hidup lingkungan.
2	Tirza M.	Mengasihi diri sendiri dan menjadi hamba uang.
3	Handy	Kasihnya pura-pura, sebab di balik apa yang diperbuat adalah motivasi mencari keuntungan dan bukan menjadi berkat dikarenakan kasih seharusnya tidak

Narasumber	Jawaban
	merugikan sesama.
4 Suyanto	Nilai kehidupan yang dihidupi oleh orang Kristen tidak berbeda dengan nilai kehidupan orang dunia (di luar kekristenan).
5 Aurel	Belum sungguh-sungguh mengalami kasih Kristus
6 Febi	Mengalami kekecewaan satu dengan yang lain sehingga kasih mereka menjadi dingin.
7 Hendrik	Pengetahuan orang percaya akan tujuan hidup di dalam panggilan Allah masih belum jelas.
8 Veni	Pola hedonisme dan ambisi mengejar popularitas yang berlebihan dalam dunia pelayanan gereja.
9 Hia	Fokus pada kepentingan kelompok/denominasi dan bukan pada kepentingan Kerajaan Allah untuk membangun dan mempertumbuhkan tubuh Kristus (gereja).
10 Zakaria	Visi dan misi gereja masa kini menjadi kabur dan berbeda dari misi yang Allah tetapkan, sebab visi dan misi gereja bergeser lebih kepada pemenuhan keinginan-keinginan daging.

Dari pemaparan hasil tabel 1 di atas, didapat bahwa sebagian narasumber : yakni Alfons, Tirza, Hia dan Zakaria berpandangan bahwa penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya di masa kini adalah karena tujuan kehidupan yang dihidupi oleh sebagian orang percaya bukanlah untuk

memuliakan Kristus, tetapi justru untuk kepentingan diri sendiri sehingga menjadi batu sandungan dan bergeser dari misi Allah. Selanjutnya, sebagian yang lain berpandangan bahwa penyebab dikarenakan nilai kehidupan yang dihidupi oleh orang Kristen tidaklah berbeda dengan nilai kehidupan orang dunia (di luar kekristenan) seperti yang disampaikan oleh (Pieter & Titaley, 2014) bahwa pada mencari keuntungan semata dan merugikan sesama, mengejar pemenuhan keinginan-keinginan daging, serta menunjukkan pola hedonisme dan ambisi yang berlebihan dalam mengejar popularitas. Bahkan Hendrik, Aurel dan Febi menilai bahwa orang-orang percaya belum sungguh-sungguh mengalami kasih Kristus, dengan pengetahuan akan tujuan hidup di dalam panggilan Allah yang masih belum jelas sehingga mudah kecewa sama seperti mereka yang belum percaya kepada Kristus.

1. Tujuan kehidupan yang dihidupi oleh sebagian orang percaya bukanlah untuk memuliakan Kristus Kehidupan sebagian orang percaya bertentangan dengan kasih yang merupakan nilai inti dan dasar kekristenan sehingga dengan otomatis tidak mungkin memuliakan nama Kristus. Utomo berkata bahwa tujuan Allah menciptakan dunia dan segala yang terdapat di dalamnya adalah untuk kemuliaan-Nya dan tidak untuk kepentingan maupun kepuasan pribadi manusia, sehingga seni seharusnya digunakan sebagai alat mendekatkan manusia dengan Allah dan tidak sebaliknya. Dengan kata lain, apapun yang Allah ciptakan, baik manusia atau pun tujuan hidupnya mempunyai suatu tujuan yang jelas: yaitu untuk memuliakan Allah, dan hal tersebut sangat berbeda dengan tujuan yang didasari oleh sifat egosentris seperti dalam wawancara telah disampaikan oleh Alfons, Tirza, Hia dan Zakaria yang berpandangan bahwa tujuan

kehidupan yang dihidupi oleh sebagian orang percaya bukanlah untuk memuliakan Kristus, tetapi justru untuk kepentingan diri sendiri sehingga menjadi batu sandungan dan bergeser dari misi Allah.

Kehidupan orang percaya yang telah dianugerahkan oleh Allah seharusnya menjadi sarana ibadah yang digunakan untuk memuliakan kembali Allah. Sebab menurut Johannis ibadah tersebut adalah hal yang mendasar dalam kehidupan orang percaya karena merupakan berwujudan iman orang percaya dalam bentuk ritual maupun liturgi, serta dapat juga diekspresikan dalam berbagai hal. Searah Susanto menyampaikan bahwa kehidupan orang percaya adalah suatu persembahan yang hidup seperti persembahan yang terdapat ketika di dalam Bait Allah hadir seseorang maupun sekelompok orang dalam rangka menyatakan hormat dan imannya kepada Tuhan. Zega dalam mengutip John Stott juga berpendapat bahwa dengan mengaitan penginjilan yang adalah bagian panggilan kehidupan orang percaya sebagai suatu proklamasi berita injil yang membuahkan keselamatan manusia dari kecenderungan mementingkan diri, kepada suatu kebebasan untuk tujuan mengutamakan dan memuliakan Allah.

Jika kita merujuk kepada Roma 12:1 yang menegaskan bahwa ibadah yang sesungguhnya kepada Allah adalah persembahan tubuh yang tidak lain bermaksud seluruh kehidupan umat pilihan-Nya sebagai persembahan yang terbaik di hadapan Allah. Paulus sendiri pun mendeklarasikan bahwa kehidupannya sepenuhnya bagi Kristus, bahkan kematian dianggapnya sebagai suatu keuntungan karena Kristus, sehingga untuk memuliakan nama Tuhan menyadari bahwa ia perlu dan wajib

menghasilkan buah selama kehidupan masih dianugerahkan oleh Allah kepada dirinya (Filipi 1:21). Maka, (Sitompul, 2017) menyatakan bahwa Paulus dengan menyatakan bahwa melalui tubuhnya Kristus dimuliakan bermaksud menunjukkan komitmen hidupnya sebagai alat untuk memuliakan Allah dalam keadaan apapun, baik atau buruk. Hal yang serupa dapat diamati dalam kehidupan jemaat mula yang menunjukkan kasih terhadap sesama dalam kesatuan dengan menjual apa yang menjadi harta milik masing-masing demi menolong mereka yang berkekurangan agar sama-sama sejahtera untuk kemuliaan nama Kristus sesuai Kisah Para Rasul 2:41-47 (Sutoyo, 2014).

Maka, dapat dilihat nampak suatu gap atau jarak dan perbedaan antara tujuan dan motivasi jemaat mula di masa lalu, dan orang-orang percaya pada masa kini, di mana jemaat mula mendedikasikan dan mengabdikan seluruh kehidupan mereka bukan sekedar untuk sepenuhnya berpegang teguh kepada iman dalam Kristus Yesus, tetapi lebih lagi mereka bertujuan membawa nama Kristus dimuliakan melalui penyebaran kasih Kristus yang telah mereka alami. Di lain sisi, sebagian orang percaya di masa kini, lebih berpikir dan bertindak individualistik dengan tujuan yang lebih mengarah pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dibanding memikirkan dan memperjuangkan kepentingan bersama seperti yang disampaikan oleh Tirza dan Hia melalui wawancara bahwa orang-orang percaya mengasihi diri sendiri dan menjadi hamba uang, sehingga tidak mungkin memuliakan nama Kristus, tetapi justru pasti menjadi batu sandungan bagi kekristenan. Itu menampakkan wajah kekristenan yang mengalami krisis kasih

sehingga menjadi sangat ironis, oleh karena kekristenan dan Kristus dari masa ke masa diidentifikasi dengan kasih, dan kekristenan tanpa kasih bukanlah kekristenan.

Misi Allah melalui gereja dan orang-orang percaya adalah penyebaran Injil yang tidak lain adalah pesan kasih bagi sesama dan dunia ini, sehingga panggilan Allah berhubungan erat dengan berita kasih yang ujungnya akan mendatangkan kemuliaan bagi namaNya seperti tercatat dalam Yohanes 15:8 (TB) yang menyebut Bapa dimuliakan apa bila orang-orang percaya menyebarkan berita kasih dan berbuah bagi Kerajaan Allah.

2. Nilai Kehidupan Yang Dihidupi oleh Orang Kristen Tidak Berbeda Dengan Nilai Kehidupan Orang Dunia

Paulus melalui Surat Roma 12:2 menyampaikan bahwa nilai kehidupan orang percaya haruslah sama sekali berbeda dengan nilai yang dipegang oleh mereka yang belum percaya kepada Kristus. Dan hal tersebut berhubungan dengan status dan komitmen untuk mempersembahkan kehidupan sepenuhnya untuk kemuliaan Allah yang terdapat di Roma 12:1 (Dwiraharjo, 2018). Melihat hasil wawancara, Firman Allah yang disampaikan oleh Paulus berbeda dengan apa yang telah diperoleh dari pernyataan Veni, Suyanto, Zakaria, Tirza, Alfons, Handy, Febi yang menyatakan orang percaya sudah terpapar pola hidup yang hedonis dan ambisi mengejar popularitas yang berlebihan dalam dunia pelayanan gereja, mengejar pemenuhan keinginan-keinginan daging, merugikan sesama, menjadi hamba uang, mudah kecewa. Semua nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang digunakan oleh dunia demi memperoleh apa yang hendak dicapainya, menghalalkan segala cara

tanpa mempedulikan yang di sekitar menjadi korban atau tidak.

semua nilai di atas bertentangan dengan kasih yang justru menuntut orang-orang percaya berkorban demi orang lain dan menekankan keutamaan melayani dibanding dilayani seperti yang diungkapkan Kristus sendiri yang menyatakan hadir di dunia dengan tujuan melayani dan bahkan memersempahkabukan nyawa untuk semua orang, tetapi sebaliknya untuk dilayani (Matius 10:28) (Sutoyo, 2014). Bahkan diungkapkannya bahwa adalah lebih berbahagia jika orang percaya mengutamakan sifat memberi dibanding kecenderungan selalu mau menerima sesuatu (Kisah Para Rasul 20:35). Kristianto dkk. menyampaikan berkaitan dengan pelayanan di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga, berperan mengasuh anak-anak (termasuk anak-anak non Kristen) dilaksanakan karena dasar "KASIH" sebagai landasan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang percaya dalam kehidupan yang dihidupi sehari-hari sebagai bentuk pelayanan. Maka, menurut Bilu kasih adalah musuh tertinggi dari sifat egois sehingga menolak pencarian keuntungan pribadi, menolak pencarian pujian maupun pencarian kehormatan manusiawi, terlebih pencarian akan keuntungan pribadi (Bilo, 2018). Sumiwi menyampaikan bahwa orang percaya dalam kehidupan yang dihidupi tidak berfungsi sebagai terang maupun garam di tengah dunia, melainkan terbawa dalam arus sistem yang telah dibangun oleh dunia.

Maka, status orang percaya yang melekat sebagai pengikut Kristus dan yang seharusnya hidup berdasarkan nilai kasih, serta pembaharuan akal budi oleh karena sudah menjadi ciptaan baru dapat dipertanyakan, oleh karena nilai yang

diperlihatkan oleh mereka justru mirip dan bahkan sama dengan nilai hidup mereka yang belum di dalam Kristus., dan itu merupakan suatu anomali yang memprihatinkan bagi kekristenan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya di masa kini, yakni: Pertama, tujuan kehidupan yang dihidupi oleh sebagian orang percaya bukanlah untuk memuliakan Kristus, melainkan justru untuk kepentingan diri sendiri sehingga menjadi batu sandungan dan bergeser dari misi Allah. Kedua, nilai kehidupan yang dihidupi oleh orang Kristen tidaklah berbeda dengan nilai kehidupan orang dunia (di luar kekristenan). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran orang percaya sebagai umat Allah yang telah dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, untuk kembali kepada tujuan Ilahi dalam menjalani kehidupan baru sesuai status kebenaran sebagai orang-orang kudus yang telah dianugerahkan Allah, dengan hidup berdasarkan nilai kasih dan bukan dengan standar dunia.

BIBLIOGRAFI

- Bilo, D. T. (2018). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 1–17. [Google Scholar](#)
- Boiliu, N. I. (2016). Tuhan, Manusia Bertuhan dan Potret Moralitas Tuhan Dalam Kehidupan Praksis Manusia BerTuhan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen (TORAH)*, 1(1), 1–17. [Google Scholar](#)
- Dwiraharjo, S. (2018). Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–24. [Google Scholar](#)
- Gultom, J. M. P., Simanjuntak, M. U., Situmorang, E. L., Sianipar, R., & Waruwu, S. (2021). Strategi Musik dan Kerygma Influencer Kristen dalam Membangun Gambar Diri Native Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 161–175. [Google Scholar](#)
- Hutagalung, S. (2014). Firman Tuhan: Pelita Dan Pedang Bermata Dua. *Koinonia Journal*, 6(2), 1–14. [Google Scholar](#)
- Manca, S. (2018). Jati Diri Kaum Awam Dan Panggilannya Di Tengah Dunia Dewasa Ini. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 19–34. [Google Scholar](#)
- Nicolas, D. G., & Amtiran, A. (2021). Analisis Perkembangan Teologi dan Polarisasi dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(12), 6101–6109. [Google Scholar](#)
- Pieter, J., & Titaley, J. A. (2014). Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia. *WASKITA: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 19–65. [Google Scholar](#)
- Rusmadi, R. (2016). Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-Nilai Etika Lingkungan Dalam Islam (The Ecosophy Of Islam: A Thematic and Contextual Study of The Environmental Ethics Values in Islam). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 2(2), 237–248. [Google Scholar](#)
- Sitompul, R. M. (2017). Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1: 12-26. *Jurnal Jaffray*, 15(2), 153–176. [Google Scholar](#)
- Sutoyo, D. (2014). Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para

Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini. [Scholar](#)
Jurnal Antusias, 3(6), 1–31. [Google](#)

Copyright holder :

Djone Georges Nicolas, Soneta Sang Surya Siahaan, Timothy Amien
(2022)

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

